

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
1	Kerangka Pikir .....	23
2	Uji Normalitas .....	34
3	Garis Kontinum .....	36
4	Peta Wilayah .....	50
5	Garis Kontinum.....	60

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
1	Kuesioner Pengkajian Tugas Akhir (TA) .....	85
2	Hasil Uji Validitas Dan Reabilitas .....	90
3	Hasil Rekapitulasi Responden .....	95
4	Data Rekapitulasi Kuesioner.....	101
5	Hasil Analisis Data Dengan SPSS 24 .....	103

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sektor pertanian masih tetap memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia yaitu sebagai penyedia pangan bagi 267 juta penduduk Indonesia. Indonesia memiliki sumber daya yang cukup untuk menjamin ketahanan pangan bagi penduduknya, selain itu indikator ketahanan pangan juga menggambarkan kondisi yang cukup baik untuk dapat memenuhi kebutuhan pangan. Secara umum Indonesia tidak memiliki masalah terhadap ketersediaan pangan sehingga mampu memproduksi Januari-September 2019 diperkirakan mencapai 46,9 juta ton gabah kering giling (GKG) atau setara dengan 26,91 juta ton beras. Adapun untuk konsumsi, selama periode ini diperkirakan jumlahnya mencapai 22,28 juta ton dan produksi beras diperkirakan mencapai titik surplus sebanyak 4,64 juta ton (Badan Pusat Statistik, 2019).

Padi merupakan salah satu kebutuhan pokok bangsa dan sangat dibutuhkan oleh seluruh penduduk Indonesia. Oleh sebab itu perhatian dari pemerintah untuk tanaman padi tidak ada henti-hentinya. Padi yang dijadikan beras merupakan bahan pangan pokok rakyat Indonesia, itulah sebabnya program swasembada beras menjadi sangat penting. Produksi padi di Indonesia yaitu 83,037 ton dengan luas panen 15,995 Ha, dan Produktivitas padi 51.92Ku/Ha (Kementerian Pertanian, 2018). Indonesia adalah penghasil beras ketiga terbesar di dunia, tetapi masih tetap mengimpor kebutuhan berasnya dari luar negeri karena hampir 100% penduduk Indonesia mengonsumsi beras sebagai bahan pangan utamanya (Utama, 2015). Hal ini disebabkan tidak semua petani memberikan hasilnya ke pasaran dan stok beras didalam negeri masih belum bisa dikatakan cukup untuk memenuhi kebutuhan penduduk Indonesia.

Upaya pemerintah dalam mewujudkan swasembada pangan perlu adanya dukungan sumber daya manusia (SDM), sarana (benih) dan prasarana, dan dukungan masyarakat. Salah satu strategi yang ditempuh dalam upaya mencapai swasembada padi adalah penyediaan benih bermutu varietas unggul

baru yang sesuai dengan preferensi konsumen. Ketersediaan benih berkualitas dengan jumlah cukup, tepat waktu, dan mudah diperoleh. Petani memegang peranan penting dan hal ini tidak terlepas dari peranan para penangkar benih yang cukup besar. Untuk itu, penyediaan benih sumber yang berkelanjutan merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting (Kementerian Pertanian, 2015). Di Sumatera Utara penggunaan akan benih bersertifikat hanya 20% hal ini disebabkan karena penyediaan benih yang terbatas, tidak tepat waktu dan tidak mudah didapatkan oleh petani namun hal ini dapat dijadikan sebagai peluang bagi petani untuk mengembangkan penangkar benih dalam mewujudkan swasembada pangan.

Strategi atau komponen penting lainnya untuk memenuhi kebutuhan pangan adalah luas lahan, (Nisa N.K, 2015) menyatakan bahwa luas lahan berperan penting dalam mempengaruhi motivasi seseorang dalam menanam komoditas padi, karena semakin luas lahan yang dimiliki semakin banyak hasil yang diperoleh. Luas lahan usahatani merupakan keseluruhan luas lahan yang diusahakan petani baik milik sendiri, menyewa, maupun menyakap. Luas lahan yang diusahakan oleh petani akan berpengaruh pada produksi pertanian. Dan Kebutuhan akan air juga merupakan komponen penting dalam mewujudkan swasembada pangan. Apabila kebutuhan akan air pada proses budidaya dapat tercukupi maka akan berpengaruh pada keberhasilan budidaya dan produktivitas yang dihasilkan.

Sistem produksi, sertifikasi, dan peredaran benih bina, saat ini diatur melalui Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia No. 02/Permentan/SR.120/1/2014. Namun pelaksanaannya di lapangan masih terjadi beberapa masalah diantaranya penyediaan benih terlambat sehingga tidak sesuai dengan musim tanam, jumlah kebutuhan benih tidak terpenuhi, kualitas benih, harga benih unggul bersertifikat relatif mahal yang ada dipasaran sehingga sulit bagi petani kecil yang memiliki keterbatasan modal dalam berusahatani sehingga petani lebih memilih benih yang dihasilkan dari produksi sebelumnya untuk dilakukan budidaya selanjutnya. Inilah salah satu hal yang melatarbelakangi petani di Kabupaten Deli Serdang termotivasi dalam mengembangkan penangkar benih padi sawah, salah satunya yaitu untuk